

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Populasi/Objek Penelitian

Penelitian dilakukan pada obyek desa wisata untuk mengetahui potensi desa wisata di Kecamatan Turi, sumber informasi desa wisata didapatkan dari data primer wawancara dengan menggunakan kuisisioner yang mengacu pada penggalian informasi berdasarkan parameter potensi desa wisata yang digunakan, kuisisioner ini diajukan pada informan perwakilan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) tiap desa wisata di wilayah kajian.

2.2 Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik mengambil sampel yang tertuju pada obyek yang dikehendaki tidak diambil secara acak. Pengambilan sampel dalam penelitian ini memiliki sasaran perwakilan pengelola desa wisata dalam hal ini ketua atau anggota aktif dari Pokdarwis pada tiap desa wisata di wilayah kajian yang tentu mengetahui kondisi dari desa wisata masing-masing, selain itu pengamatan lapangan juga dibutuhkan untuk melengkapi informasi dari penggalian kuisisioner, sedangkan lokasi pengambilan sampel dilakukan pada semua desa wisata di Kecamatan Turi.

2.3 Metode Pengumpulan Data

2.3.1 Pencarian Referensi dan Koleksi Data

Pencarian referensi dilakukan guna melengkapi teori-teori yang mendukung penelitian. Referensi yang digunakan berupa penelitian sebelumnya, jurnal, dan buku, baik bentuk fisik maupun digital. Sedangkan koleksi data digital dengan mencari data peta dengan format *shapefile (.shp)* secara online dengan mengunjungi situs Portal

SIG (tanahair.Indonesia.go.id) dan data-data tabular diperoleh dari instansi daerah terkait (Dinas Pariwisata dan BAPPEDA Kabupaten Sleman).

2.3.2 Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui medan atau kondisi lokasi penelitian serta memiliki tujuan utama untuk mendapatkan data dengan sudut pandang subyektif peneliti. Observasi memiliki fungsi pengumpulan informasi-informasi yang dapat menguatkan data dalam penelitian.

2.3.3 Kuisisioner

Pengisian Kuisisioner dilakukan dengan melakukan wawancara terstruktur menggunakan pertanyaan tertutup terhadap informan untuk mendapatkan informasi-informasi yang tidak dapat digali dengan metode koleksi data lain. Metode ini memiliki fungsi yang paling vital di dalam penelitian ini, sebab informasi utama dikumpulkan dengan metode ini.

Penggalan informasi dilakukan dengan terstruktur menggunakan kuisisioner yang mengacu pada parameter skoring, hal tersebut tentu dilakukan agar informasi yang dicari tepat sasaran. Penggalan informasi dilakukan di lokasi desa wisata itu sendiri, informasi didapatkan dengan cara wawancara dengan menggunakan kuisisioner berdasarkan variabel-variabel yang ditentukan. Kuisisioner dalam wawancara diajukan kepada informan perwakilan tiap pengelola desa wisata dengan tujuan mencari informasi yang aktual mengenai kondisi desa wisata karena informan dianggap memiliki *local knowledge* atau sangat mengenal daerah kajian, sehingga informasi yang digali memiliki kualitas informasi yang aktual. Hasil wawancara merupakan data primer di mana data yang didapat nantinya akan memiliki skor yang berguna dalam analisis potensi desa wisata.

2.4 Instrumen dan Bahan Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian. Adapun alat dan bahan yang digunakan adalah:

2.4.1 Alat dan Bahan Penelitian

a. Alat Penelitian

1. Smartphone dengan sistem operasi *Android* untuk menemukan rute perjalanan menuju lokasi penelitian, serta sebagai alat cadangan plotting dan memotret kondisi sampel dilapangan
2. Kuesioner merupakan sekumpulan pertanyaan yang telah dibuat sedemikian rupa oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam upaya memberikan jawaban ilmiah terhadap permasalahan yang telah dirumuskan (Yunus, 2016: 366). Kuesioner merupakan instrumen utama dalam penelitian di mana digunakan sebagai pengumpul data primer.
3. Kamera digunakan untuk mengambil gambar atau dokumentasi selama survei berlangsung. Kamera yang digunakan merupakan *pocket camera*.
4. *GPS Handheld* digunakan untuk *plotting* titik lokasi desa wisata yang berada di Kecamatan Turi.

b. Bahan Penelitian

Bahan yang digunakan dalam penelitian meliputi data primer dan data sekunder, berikut adalah data yang digunakan:

Data Primer:

1. Hasil wawancara di desa-desa wisata di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman dan dilakukan berdasarkan kuesioner yang dibuat berdasarkan parameter penelitian.
2. Data sebaran desa wisata di Kecamatan Turi digunakan sebagai acuan dalam menentukan lokasi sampel penelitian, dari hasil plotting.
3. Deskripsi desa wisata beserta dokumentasi destinasi wisata dari hasil lapangan.

Data Sekunder:

1. Kabupaten Sleman dalam Angka tahun 2015-2019. Sumber data BPS Kabupaten Sleman.
2. Kecamatan Turi dalam Angka tahun 2015-2019. Sumber data BPS Kabupaten Sleman
3. Data statistik pariwisata Kabupaten Sleman tahun 2017 digunakan sebagai informasi pendukung sebagai analisis *trend* perubahan kondisi pariwisata Kabupaten Sleman. Sumber data Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman.
4. *Shapefile* peta dasar Kabupaten Sleman yang meliputi batas administrasi, jalan, sungai dan fasilitas-fasilitas yang menunjang pariwisata. Sebagai bahan dalam visualisasi peta.

2.5 Teknik Pengolahan Data

Tahap Pengolahan data merupakan tahap yang dilakukan setelah instrumen dan bahan penelitian sudah terkumpul, Teknik pengolahan data dalam penelitian ini terdiri dari :

2.5.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal dalam penelitian ini. Tahap ini terdiri dari :

1. Pengumpulan studi pustaka yang digunakan untuk mengetahui dasar – dasar dan acuan dalam penelitian ini. Studi pustaka yang dipelajari meliputi materi Sistem Informasi Geografis yang diperoleh dari berbagai buku, jurnal penelitian, artikel, laporan praktikum, modul praktikum, *slide* kuliah yang diberikan, penelitian dengan tema yang sama, serta peraturan yang terkait dengan tema penelitian ini.

2.5.2 Pengolahan Data

Tahap pengolahan data merupakan salah satu tahap penting dalam penelitian ini. Pengolahan data merupakan langkah awal sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Dalam tahap ini terdiri dari :

A. Pembuatan *Geodatabase*

Pembuatan *geodatabase* bertujuan agar seluruh data yang merupakan data awal maupun hasil pengolahan tersimpan dalam satu folder agar lebih ringkas serta memudahkan ketika akan digunakan kembali.

B. Data Koordinat

Memasukkan data koordinat lokasi dilakukan dengan mengekspor data dari *GPS* dan selanjutnya dilakukan pengubahan format data *XY* dari geografis ke *UTM* pada aplikasi Microsoft Excel 2013 menjadi format excel (.xls) yang selanjutnya ditampilkan didalam *software* ArcGIS 10.3 sehingga dapat diproses lebih lanjut.

C. Pendekatan Sistem Informasi Geografis

Melakukan proses pendekatan SIG dengan menggunakan peta digital untuk dilakukan *measuring* pada parameter aksesibilitas. Pendekatan dilakukan dengan menggunakan pengukuran pada jarak lurus di peta.

D. Pengharkatan Parameter

Pengharkatan dilakukan untuk variabel yang terdapat dalam tiap parameter yang digunakan dalam usaha untuk mengetahui tingkat potensi desa wisata. Semakin besar nilai harkat maka variabel tersebut memiliki pengaruh yang baik untuk analisis potensi desa wisata. Parameter yang digunakan adalah Aksesibilitas, Kelembagaan, Fasilitas, Pengunjung, Keunikan, Kelangkaan, Kesenian, Kerajinan, dan Pelayanan. Tabel harkat klasifikasi potensi DTW pada Tabel 2.1 di bawah ini

Tabel 2. 1 : Tabel Harkat Klasifikasi Potensi DTW (Destinasi Tujuan Wisata)

No.	Komponen	Bobot	Variabel	Keterangan	Skor
Nama Destinasi Wisata :					
A	Aksesibilitas	47,5	1 Jarak destinasi dari pusat kota kabupaten	Dekat	3
				Sedang	2
				Jauh	1
			2 Jarak destinasi dengan jalan utama	Dekat	3
				Sedang	2
				Jauh	1
			3 Kondisi jalan menuju lokasi	Baik	3
				Cukup	2
				Buruk	1
			4 Lebar jalan menuju lokasi	Lebar	3
				Sedang	2
				Sempit	1
			5 Penerangan jalan menuju lokasi	Baik	3
				Sedang	2
				Buruk	1
6 Keberadaan penunjuk lokasi	Banyak	3			
	Cukup	2			
	Sedikit	1			
7 Keberadaan destinasi lain yang berdekatan	Banyak	3			
	Sedang	2			
	Sedikit	1			
B	Kelembagaan	11	1 Keberadaan Pordarwis	Ada, Banyak	3
				Ada	2
				Tidak ada	1
			2 Aspek pengelolaan/pemeliharaan	Baik	3
				Sedang	2
				Buruk	1
3 Aspek kebersihan	Baik	3			
	Sedang	2			
	Buruk	1			
C	Fasilitas	13	Fasilitas yang berada di lokasi	Lengkap	3
				Cukup	2
				Kurang	1
D	Pengunjung	9	1 Rata-rata jumlah pengunjung per hari	Banyak	3
				Sedang	2
				Sedikit	1
			2 Asal pengunjung	Luar Kota	3
				Berimbang	2
				Dalam Kota	1
3 Status pengunjung domestik atau asing	Asing	3			
	Berimbang	2			
	Domestik	1			
E	Keunikan	5	Karakteristik khas destinasi yang jarang dimiliki destinasi lain	Unik	3
				Cukup Unik	2
				Biasa	1
F	Kelangkaan	7,5	Jenis destinasi yang tidak mudah dijumpai	Langka	3
				Cukup Langka	2
				umum	1
G	Kesenian	2,5	Ada tidaknya grup kesenian yang mendukung	Banyak	3
				Sedang	2
				Sedikit	1
H	Kerajinan	2,5	Ada tidaknya kerajinan khas di lokasi/wilayah	Banyak	3
				Sedang	2
				Sedikit	1
I	Pelayanan	2	Banyaknya petugas yang melayani	Banyak	3
				Sedang	2
				Sedikit	1
TOTAL					
KATEGORI					

Sumber: Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta

Tabel Harkat Klasifikasi Potensi DTW di atas memberikan skor relatif dari rentang tertinggi 3 (tiga) hingga skor terendah 1 (satu), selengkapnya skor dapat dijabarkan pada tiap-tiap parameter semakin besar nilai harkat maka variabel tersebut memiliki pengaruh yang baik dalam potensi desa wisata. Pengharkatan yang dilakukan pada tiap-tiap variabel dalam parameter masing-masing dapat dijabarkan sebagai berikut :

- Aksesibilitas

Blunden dan Black (1984) seperti dikutip Tamin (1997: 52) menyatakan bahwa “Aksesibilitas adalah konsep yang menggabungkan sistem pengaturan tata guna lahan secara geografis dengan sistem jaringan transportasi yang menghubungkannya. Aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan mengenai cara lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain dan ‘mudah’ atau ‘susah’ nya lokasi tersebut dicapai melalui sistem jaringan transportasi”. Aksesibilitas memiliki peran yang besar dalam bidang pariwisata yaitu sebagai fasilitas wisatawan dapat menjangkau destinasi desa wisata, sehingga memiliki harkat paling besar diantara variabel-variabel lainnya. Kelas Aksesibilitas yang digunakan sebagai acuan dapat dilihat pada Tabel 2.2 hingga Tabel 2.8 berikut:

Tabel 2. 2 : Harkat jarak destinasi dari pusat kota kabupaten.

No	Keterangan	Harkat
1	< 5 Km jarak lurus	3
2	5 – 10 km jarak lurus	2
3	10 Km < jarak lurus	1

Tabel 2. 3 : Harkat jarak destinasi dengan jalan utama.

No	Keterangan	Harkat
1	< 100 M	3
2	100 M - 500 M	2
3	500 M <	1

Tabel 2. 4 : Harkat kondisi jalan menuju desa wisata.

No	Keterangan	Harkat
1	Kondisi jalan baik, dan memiliki topografi yang cenderung landai	3
2	Kondisi jalan sedang, dan memiliki topografi dari landai hingga miring	2
3	Kondisi jalan buruk, dan memiliki topografi yang terjal	1

Tabel 2. 5 : Harkat lebar jalan menuju desa wisata.

No	Keterangan	Harkat
1	Lebar jalan lebih dari 8 Meter	3
2	Lebar jalan 5 - 6 Meter	2
3	Lebar jalan kurang dari 5 meter	1

Tabel 2. 6 : Harkat penerangan jalan menuju lokasi.

No	Keterangan	Harkat
1	Penerangan jalan merata dalam jarak kurang dari 50 meter terdapat penerangan jalan (Baik).	3
2	Penerangan jalan merata dalam jarak 50 - 100 meter terdapat penerangan jalan (Sedang).	2
3	Penerangan jalan merata dalam jarak lebih dari 100 meter tidak ada penerangan (Buruk)	1

Tabel 2. 7 : Harkat keberadaan penunjuk lokasi.

No	Keterangan	Harkat
1	Ada, dan tersebar pada beberapa rute dan dalam jangkauan yang luas	3
2	Ada, dan tersebar di dekat desa wisata	2
3	Tidak ada, atau rusak	1

Tabel 2. 8 : Harkat keberadaan destinasi wisata lain yang berdekatan.

No	Keterangan	Harkat
1	Lebih dari satu destinasi lain, dan atau memiliki jarak yang dekat dari desa wisata.	3
2	Ada destinasi lain, dan ada dalam jarak yang relatif jauh dari desa wisata.	2
3	Tidak ada sama sekali	1

- Kelembagaan

Merupakan masyarakat yang mengorganisir dan bertempat tinggal di dalam wilayah destinasi pariwisata dan diprioritaskan untuk mendapatkan manfaat dari penyelenggaraan kegiatan pariwisata di tempat tersebut atau biasa disebut Pokdarwis. Pokdarwis sendiri memiliki peran yang tak kalah besar, sebab kelompok masyarakat merupakan target utama dari program desa wisata itu sendiri. Kelas Kelembagaan yang digunakan sebagai acuan seperti pada Tabel 2.9 , 2.10 , dan 2.11 berikut:

Tabel 2. 9 : Harkat keberadaan Pokdarwis.

No	Keterangan	Harkat
1	Ada, dan terstruktur dan memiliki pembagian pekerjaan yang jelas.	3
2	Ada, namun kurang terstruktur dan memiliki pembagian pekerjaan yang fleksibel.	2
3	Hampir tidak ada dan tidak terstruktur	1

Tabel 2. 10 : Harkat aspek pengelolaan dan pemeliharaan.

No	Keterangan	Harkat
1	Setiap hari, atau memiliki jadwal yang jelas	3
2	Ada , setiap akan ada wisatawan	2
3	Tidak terjadwal dan jarang dilakukan	1

Tabel 2. 11 : Harkat aspek kebersihan destinasi.

No	Keterangan	Harkat
1	Sangat bersih	3
2	Cukup bersih	2
3	Kurang bersih atau cenderung kotor	1

- Fasilitas

Semua jenis sarana yang secara khusus ditujukan untuk mendukung kemudahan, kenyamanan, keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan ke obyek wisata. Contoh Fasilitas Wisata adalah: akomodasi (tempat menginap, hotel, *homestay*), restoran, artshop, workshop, dan sebagainya Contoh Fasilitas Umum adalah:

telekomunikasi, penginapan, kantor pos, bank/money changer, rest area, dan infrastruktur yang ada di obyek wisata seperti ada atau tidak tempat parkir, warung makan, tempat ibadah, tempat istirahat, bersifat sarana pendukung wisata. Fasilitas memiliki peran pendukung dalam kegiatan wisata di desa wisata, tanpa adanya fasilitas yang lengkap tentu membuat desa wisata kurang diminati. Kelas Fasilitas yang digunakan sebagai acuan seperti pada Tabel 2.12 berikut:

Tabel 2. 12 : Harkat kelengkapan fasilitas penunjang wisata di destinasi.

No	Keterangan	Harkat
1	Lengkap, terdapat fasilitas live in dan fasilitas pendukung kegiatan wisata yang lengkap	3
2	Fasilitas live in terbatas, dan fasilitas pendukung kegiatan wisata sangat minim.	2
3	Hanya tersedia fasilitas live in atau hanya ada fasilitas kegiatan wisata saja	1

- **Pengunjung**

Pengunjung destinasi Wisata atau Wisatawan adalah orang-orang yang melakukan kegiatan wisata (Undang-undang nomor 10 tahun 2009). Jadi menurut pengertian ini, semua orang yang melakukan perjalanan wisata dinamakan wisatawan. Apapun tujuannya yang penting, perjalanan itu bukan untuk menetap dan tidak untuk mencari nafkah ditempat yang dikunjungi. Informasi pengunjung yang bersifat statistik jumlah kunjungan atau prakiraan kunjungan wisatawan dan asal pengunjung desa wisata. Pengunjung pariwisata adalah visualisasikan dari hasil kegiatan wisata yang tercermin ke angka kunjungan, asal pengunjung, dan status pengunjung. Sehingga apabila skor pengunjung dalam parameter ini rendah tentu menunjukkan jika desa wisata memiliki kekurangan dalam pengelolaannya. Kelas Pengunjung yang digunakan sebagai acuan seperti pada Tabel 2.13, 2.14 dan 2.15 berikut:

Tabel 2. 13 : Harkat pengunjung harian/mingguan.

No	Keterangan	Harkat
1	Rata-rata pengunjung mingguan 200 wisatawan atau lebih	3
2	Rata-rata pengunjung mingguan 100 wisatawan atau lebih	2
3	Kuang dari 100 pengunjung dalam seminggu atau hanya event tertentu	1

Tabel 2. 14 : Harkat asal pengunjung.

No	Keterangan	Harkat
1	Wisatawan luar daerah	3
2	Wisatawan luar dan dalam daerah berimbang	2
3	Wisatawan dalam daerah	1

Tabel 2. 15 : Harkat status pengunjung.

No	Keterangan	Harkat
1	Wisatawan asing	3
2	Wisatawan asing dan domestik berimbang	2
3	Wisatawan domestik	1

- Keunikan

Memiliki budaya atau kegiatan-kegiatan yang unik yang terdapat di obyek desa wisata yang umum dilakukan oleh warga sekitar, serta keindahan obyek yang ditawarkan. Tren budaya berwisata berkembang bukan hanya untuk mencapai *landmark* besar di suatu tempat, namun berkembang ke arah keunikan yang terdapat di dalam destinasi wisata, seperti keunikan panorama, suasana, budaya, ataupun keunikan-keunikan lain. Kelas Keunikan yang digunakan sebagai acuan seperti pada tabel 2.16. berikut:

Tabel 2. 16 : Harkat aspek keunikan destinasi.

No	Keterangan	Harkat
1	Memiliki karakter sebagai ciri khas desa wisata.	3
2	Memiliki karakter desa wisata yang belum matang.	2
3	Tidak memiliki karakter desa wisata yang unik.	1

- Kelangkaan

Memiliki suatu obyek atau fenomena tertentu, cagar budaya atau bangunan bersejarah yang sulit ditemukan di tempat lain atau lebih tepatnya di obyek wisata lain. Sehingga memberi nilai lebih terhadap obyek wisata. Obyek yang langka tentu masih sangat diminati oleh wisatawan yang penasaran karena tidak umum ditemukan dalam keseharian di tempat lain sehingga menjadi ciri khas desa wisata. Kelas Kelangkaan yang digunakan sebagai acuan seperti pada tabel 2.17 berikut:

Tabel 2. 17 : Harkat aspek kelangkaan destinasi.

No	Keterangan	Harkat
1	Langka	3
2	Cukup Langka	2
3	Umum ditemui	1

- Kesenian

Semua jenis kesenian daerah atau atraksi pendukung yang terdapat di kawasan desa wisata. Meliputi kelompok sanggar kesenian yang terdapat di dalamnya. Contoh kesenian adalah: Tari-tarian, Jathilan, Reog, Sanggar lukis, dan sebagainya. Kelas Kesenian yang digunakan sebagai acuan seperti pada Tabel 2.18 berikut:

Tabel 2. 18 : Harkat keberadaan atraksi kesenian.

No	Keterangan	Harkat
1	Ada, terdapat 5 jenis atraksi atau lebih	3
2	Ada, kurang dari 5 jenis dan lebih dari 2 jenis atraksi	2
3	Hampir tidak ada atau tidak ada sama sekali	1

- Kerajinan

Semua produk hasil karya masyarakat desa wisata yang umumnya berupa cinderamata dengan memasukkan keunikan budaya sekitar maupun karya dari olahan bahan-bahan yang mudah ditemukan di sekitar. Kelas Kerajinan yang digunakan sebagai acuan seperti pada Tabel 2.19 berikut:

Tabel 2. 19 : Harkat keberadaan kerajinan cinderamata.

No	Keterangan	Harkat
1	Ada, berbagai produk olahan makanan dan kerajinan	3
2	Ada, namun hanya satu jenis cinderamata	2
3	Hampir tidak ada atau tidak ada sama sekali	1

- Pelayanan

Pelayanan petugas yang terdapat di dalam internal obyek wisata yang memiliki peran masing-masing di dalamnya yang semuanya mendukung berjalannya kegiatan-kegiatan di dalam obyek wisata. Kelas Pelayanan yang digunakan sebagai acuan seperti pada Tabel 2.20 berikut:

Tabel 2. 20 : Harkat aspek pelayanan jumlah petugas.

No	Keterangan	Harkat
1	40 orang petugas melayani atau lebih	3
2	20 orang hingga 40 orang petugas	2
3	20 orang petugas atau kurang	1

E. Uji Validasi

Uji validitas data dilakukan untuk mengukur konsistensi data, proses uji konsistensi dilakukan dengan menggunakan *software SPSS*. Pengujian dilakukan dengan memasukkan data skoring hasil pengolahan parameter pada SPSS, pengujian dilakukan pada tiap-tiap variabel sehingga dapat diketahui perolehan data yang valid dan tidak valid, dalam metode ini digunakan metode korelasi *Pearson* pada tingkat signifikansi 0,01.

2.6 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu tahap penting dalam penelitian ini, sebab dapat mengolah informasi menjadi data yang lebih informatif. Analisis data dari penelitian ini bersifat *mix method*, dimana identifikasi potensi desa wisata menggunakan metode kuantitatif dengan *scoring* dan strategi arah pengembangan dengan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan SWOT.

Pengharkatan dilakukan dengan pemberian skor pada tiap parameter dan nilai-nilai variabel didalamnya, sehingga menghasilkan skor total yang nantinya akan dapat diklasifikasikan. Pengharkatan yang berdasarkan skor dan bobot tiap variabel akan menghasilkan nilai hasil perkalian antara skor dan bobot. yang berupa nilai akhir skor. Skor yang besar memiliki arti bahwa memiliki potensi yang baik. Nilai akhir skor akan di klasifikasikan ke dalam tiga kelas potensi desa wisata, yaitu; Tumbuh, Berkembang, Maju. Klasifikasi tiga kategori tersebut didapatkan dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Interval} = (\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}) / 3$$

Distribusi kelas dengan memasukkan setiap desa wisata ke dalam 3 kelas, sehingga akan diperoleh informasi desa wisata yang memiliki potensi Tumbuh, Berkembang, atau Maju. Hasil tersebut kemudian disajikan ke dalam bentuk grafis dan deskriptif sebagai pendukung informasi. Penyajian data menunjukkan sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan sehingga data mudah dimengerti.

Strategi arah pengembangan desa wisata dianalisis dengan menggunakan analisis *SWOT* dengan penggalan informasi dengan observasi lapangan. Proses pengambilan keputusan strategis harus dimulai dengan menganalisis 4 elemen di dalam *SWOT* yaitu Kekuatan, Kelemahan, Keuntungan, dan Ancaman. Strategi pengembangan dari elemen-elemen tersebut masuk ke dalam faktor eksternal dan internal yang nantinya akan dibandingkan. Berikut dapat dilihat pada Gambar 2.1 merupakan ilustrasi *SWOT* dalam menentukan arah pengembangan obyek terkait.

Internal Eksternal	S (Strenghts)	W (Weaknesses)
	S & O (Strenghts & Opportunities)	W & O (Weaknesses & Opportunities)
T (Threats)	S & T (Strenghts & Threats)	W & T (Weaknesses & Threats)

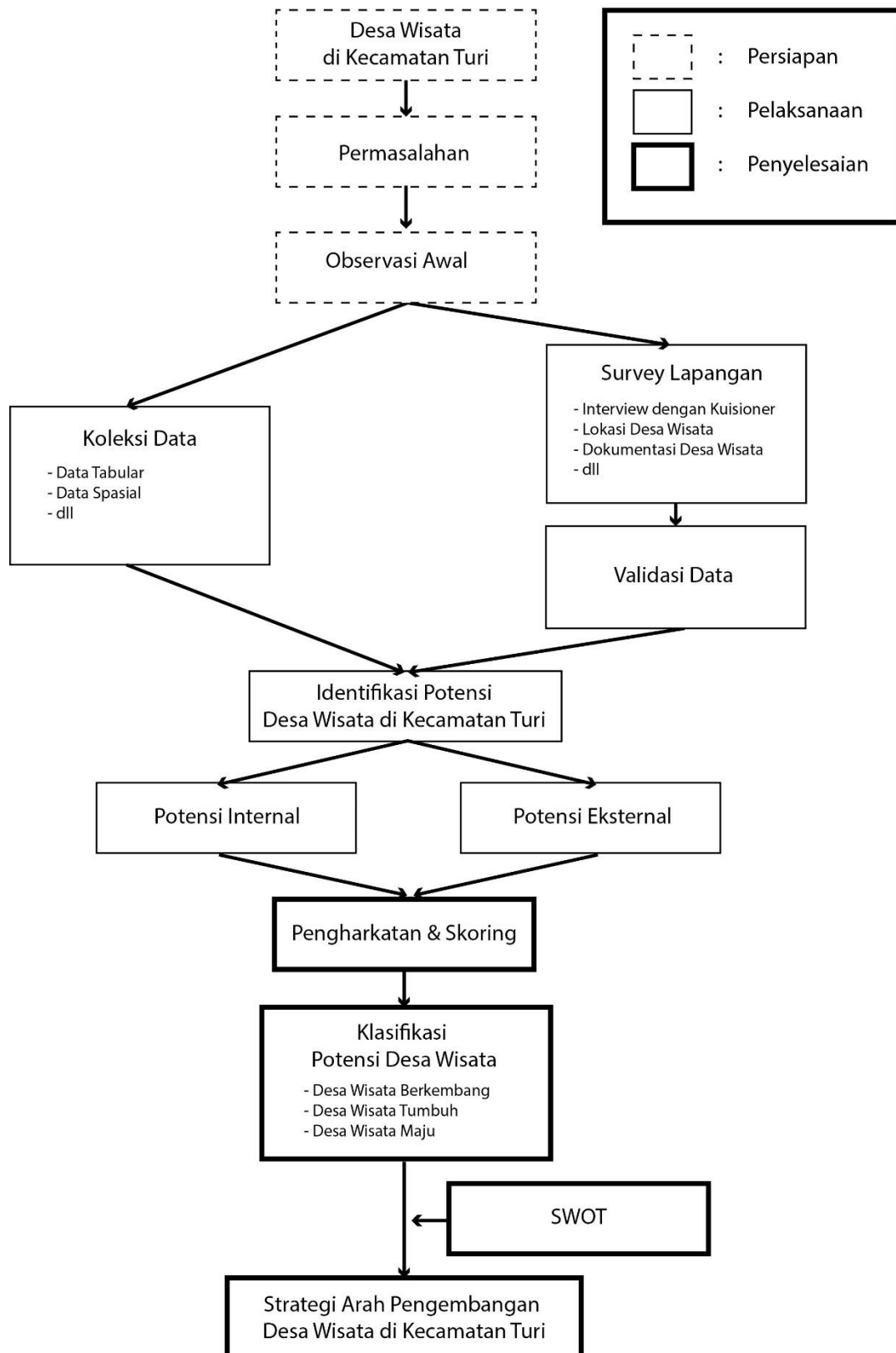
Gambar 2. 1 : Ilustrasi perbandingan faktor-faktor dalam SWOT.

Hasil dari perbandingan faktor-faktor tersebut dapat diinterpretasi untuk menarik kesimpulan situasi yang berguna dalam menentukan arah pengembangan desa wisata. Alternatif strategi hasil dari perbandingan faktor-faktor tersebut menghasilkan empat alternatif strategi sebagai berikut:

- A. Strategi SO merupakan strategi dengan menggabungkan kekuatan dan kesempatan sehingga menggabungkan keunggulan-keunggulan yang ada untuk perkembangan obyek wisata.
- B. Strategi ST merupakan strategi dengan menggabungkan antara kekuatan dengan ancaman yang dapat terjadi pada kekuatan obyek wisata.
- C. Strategi WO merupakan strategi dengan menggabungkan antara kelemahan dan kesempatan yang mungkin timbul dalam situasi sulit.
- D. Strategi WT merupakan strategi dengan menggabungkan antara kelemahan dan ancaman dimana kedua faktor tersebut adalah faktor terburuk untuk kemungkinan keadaan paling sulit.

Alternatif-alternatif startegi tersebut merupakan hasil dari keseluruhan penelitian, dalam hal ini nantinya peneliti akan menentukan bagaimana arah pengembangan daari obyek penelitian. Runtutan keseluruhan penelitian pada diagram alir dapat dilihat pada Gambar 2.2 berikut:

2.7 Diagram Alir Penelitian



Gambar 2. 2 : Diagram Alir Penelitian.